

# KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 1014-1032

## DETERMINASI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA

(Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia)

Dessica Ariyanti<sup>1\*</sup>, Husnah Nur Laela Ermaya<sup>2</sup>, Ranti Nugraheni<sup>3</sup>  
dessica.ariyanti@upnvj.ac.id, husnah\_ermaya@upnvj.ac.id,  
ranti.nugraheni@upnvj.ac.id

\*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee* audit, tingkat utang serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan terkumpul 125 sampel data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan program SPSS versi 25 dan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Hasil dari pengujian diperoleh hasil bahwa: 1) konsentrasi pasar dan volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba; 2) *fee* audit berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba; 3) volatilitas penjualan dan tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

**Kata Kunci:** Persistensi Laba; Volatilitas Penjualan; Konsentrasi Pasar; Volatilitas Arus Kas; *Fee* Audit; Tingkat Hutang; Ukuran Perusahaan.

### Abstract

*This study aims to determine empirically the effect of sales volatility, market concentration, cash flow volatility, audit fees, debt levels and company size as control variables on earnings persistence in property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019 period. The sample was selected by purposive sampling method and collected 125 data samples. Hypothesis testing in this study uses Multiple Linear Regression Analysis with the SPSS version 25 program and a significance level of 5% (0.05). The results of this study indicate: 1) market concentration and cash flow volatility have a significant positive effect on earnings persistence; 2) audit fees have a significant negative effect on earnings persistence; 3) sales volatility and debt levels do not have a significant effect on earnings persistence in property and real estate sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period.*

**Keywords:** *Earnings Persistence; Volatility of Sales; Market Concentration; Cash Flow Volatility; Audit Fees; Debt Level; Company Size.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen yang dimanfaatkan sebagai pengungkap status keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang penyajiannya harus diungkapkan dengan jelas, transparan, dan sistematis agar mempermudah pemakai laporan keuangan ketika menganalisis informasi yang diberikan (Gurusinga & Pinem, 2016). Dalam penyajian laporan keuangan terdapat beberapa unsur antara lain laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (IAI, 2019). Dari beberapa komponen yang ada, keterangan berkaitan dengan laba perusahaan termuat dilaporan laba rugi.

Keterangan laba tersebut dipergunakan untuk memperkirakan perubahan dari kesanggupan cadangan ekonomi yang diprediksi dapat dikelola di masa depan, mendapatkan aliran kas berdasarkan kemampuan yang ada, serta untuk melakukan pertimbangan mengenai efektivitas operasi di suatu perusahaan ketika menggunakan tambahan sumber daya. Laba dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengukuran kinerja manajemen perusahaan. Capaian dari perfoma manajemen perusahaan biasanya menjadi fokus perhatian luar tidak terkecuali ketika meramalkan kinerja atas pertanggungjawaban manajemen perusahaan didalam mengatur sumber daya. Melihat dari berbagai manfaat tersebut, informasi laba yang berkualitas memiliki peran yang penting didalam laporan keuangan (Khafid, 2012). Laba berkualitas tinggi adalah laba yang persisten.

Keuntungan berkelanjutan tidak memiliki gangguan serta dapat menggambarkan keuangan perusahaan yang semestinya. Laba yang tidak berulang disebabkan karena adanya gangguan persepsian dalam laba akuntansi berupa peristiwa transitori serta konsep akrual didalam akuntansi semakin besar gangguan persepsian tersebut mengakibatkan semakin rendahnya persistensi laba. (Fanani, 2010). Dari beberapa proksi yang lain, persistensi laba merupakan patokan yang membantu menyampaikan kompetensi perusahaan dalam menjaga total laba yang dihasilkan selama tahun berlangsung hingga yang akan datang (Sloan, 1996). Persistensi laba (*earnings persistence*) dapat dikatakan juga sebagai laba akuntansi yang ditargetkan di masa depan (*expected future earnings*) beserta merefleksikan kelangsungan laba (*sustainable earnings*) di masa depan (Penman, 2001). Persistensi laba sering kali dipakai ketika memperhitungkan mutu laba kemudian lemahnya persistensi laba berdampak terhadap menurunnya mutu laba tersebut (Persada & Martani, 2010).

Oleh sebab itu, pihak manajemen berusaha mempertahankan hingga meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap persisten. Terdapat beberapa faktor yang diindikasikan mempengaruhi persistensi laba, seperti volatilitas penjualan yang dilihat dari tinggi atau rendahnya penjualan yang dihasilkan perusahaan. Penjualan merupakan sumber utama artinya apabila penjualan turun akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Prestasi manajemen perusahaan dapat terlihat bagus apabila penjualan dan permintaan produk yang ditawarkan meningkat. Semakin besar penjualan dan permintaan produk perusahaan, menandakan bahwa perusahaan memiliki pangsa pasar yang besar.

Persentase pangsa pasar yang besar berkaitan erat dengan konsentrasi pasar. Konsentrasi pasar adalah jumlah serta skala distribusi produsen dan konsumen di pasar. Konsentrasi pasar yang tinggi terjadi apabila perusahaan sudah dapat menguasai sebagian besar pangsa pasar. Selain itu, apabila pangsa pasar tinggi maka perusahaan akan berpeluang juga memiliki posisi kuat. Semakin besar penjualan suatu perusahaan serta mampu untuk mempertahankan penjualannya maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dapat memberikan sinyal atas keberlangsungan masa depan perusahaan yang menguntungkan melalui keberlanjutan laba. Seperti penelitian yang dibuat oleh (Nuraeni, 2018), konsentrasi pasar memiliki korelasi positif terhadap kualitas pelaporan keuangan

melalui proksi persistensi. Hal ini menandakan semakin tinggi konsentrasi pasar serta mampu untuk mempertahankan penjualannya maka akan mempengaruhi terjadinya persistensi laba pada perusahaan.

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan melalui pasar berkaitan dengan perubahan arus kas yang diterima dan dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan arus kas pada setiap periodenya cenderung akan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penyebab perbedaan ini dapat dipengaruhi terdapat ketidakpastiaan yang tinggi di dalam lingkungan operasi perusahaan menunjukkan bahwa volatilitas arus kas bersifat tinggi. Lalu, jika terjadi perubahan angka volatilitas arus kas signifikan didalam kurun waktu singkat, sehingga dapat diprediksikan bahwa nilai volatilitas arus kas telah terjadi kekeliruan penyajian didalam laporan keuangan. Dampaknya akan mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan labanya. Umumnya aktivitas arus kas di suatu perusahaan berkaitan juga dengan pelaporan kinerja operasional perusahaan yang digunakan sebagai sumber informasi oleh pihak eksternal. Maka dari itu pelaporan arus kas yang dibuat oleh manajemen perusahaan harus terbebas dari kesalahan pencatatan agar informasi yang diberikan menunjukkan data sebenarnya. Agar kinerja manajemen perusahaan dinilai baik, maka kinerja perusahaan diperiksa oleh pihak ketiga.

Sebelum pemeriksaan oleh pihak ketiga berjalan, pihak manajemen perusahaan dan pihak ketiga melakukan diskusi mengenai perencanaan serta biaya yang akan dikenakan untuk melakukan pemeriksaan. Biaya audit atau juga disebut *fee* audit merupakan besaran yang diperoleh auditor dengan mempertimbangkan aspek-aspek misal risiko ketika penugasan, tingkat kesulitan pekerjaan berdasarkan jasa yang akan diberikan, kemampuan ahli yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pemeriksaan, dan pertimbangan profesional lainnya. Besarnya *fee* audit yang dikeluarkan dapat diindikasikan akan meningkatkan kinerja auditor ketika proses audit laporan keuangan. Apabila tidak terjadi kecurangan pada laporan keuangan, maka kualitas laba menjadi meningkat dan dapat menggambarkan laba yang persisten.

Selain disebabkan adanya pemeriksaan sebagai pencegahan dan pengendalian agar mendorong kinerja manajemen perusahaan, terdapat faktor lain yaitu utang. Perusahaan yang memilih utang sebagai sumber pendanaan eksternalnya dituntut agar dapat meningkatkan kinerja manajemen perusahaan yang nantinya akan dipandang baik oleh pihak eksternal. Peningkatan kinerja manajemen perusahaan yang baik ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan dapat membayar kembali utang tersebut beserta dengan bunga yang telah disepakati dengan pihak eksternal. Selain mampu melunasi hutang dan bunga, bisnis juga dapat terus berkembang karena pihak eksternal cenderung menilai dengan baik jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, jika manfaat yang dicapai oleh manajemen dapat dipertahankan serta disajikan secara transparan. Tingginya tingkatan utang disuatu perusahaan juga akan menyebabkan peningkatan pada persistensi laba agar manajemen tetap termotivasi untuk mempertahankan kinerja yang baik.

Kondisi pandemi Covid-19, menyebabkan beberapa perusahaan kesulitan untuk mempertahankan persistensi labanya. Hal ini dikarenakan penurunan penjualan, seperti wilayah DKI Jakarta terdapat penurunan penjualan hingga 80% ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Penurunan penjualan ini disebabkan pangsa pasar yang menurun dibandingkan kondisi biasanya. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), menurunkan permintaan masyarakat akan kebutuhan pada sektor property dan real estate. Fenomena ini terjadi pada beberapa perusahaan seperti PT Ciputra Development Tbk (CTRA) mencatat adanya penurunan penjualan (*marketing sales*) sebesar Rp2,9 triliun atau 24%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelum ada pandemi Covid-19, CTRA dapat membukukan penjualan sebesar Rp3,9 triliun. Penurunan ini disebabkan karena meluasnya penurunan penjualan pada unit bisnis mal, *real estate*, perumahan hingga area perkantoran.

Selain PT. Ciputra Development Tbk, hal ini juga terjadi pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada kuartal I tahun 2020, faktor yang menyebabkan turunnya penerimaan karena penjualan pada seluruh unit usaha seperti penjualan tanah, bangunan, dan strata mengalami kemerosotan. Akibat dari hal tersebut, berdampak pada pendapatan perusahaan BSDE tercatat menurun 57,1 persen daripada kuartal IV 2019 serta penurunan penjualan sebesar Rp1,1 triliun atau turun 4,17 persen. Selanjutnya, munculnya beban bunga diskonto penjualan pada kuartal I memunculkan dampak terhadap laba bersih BSDE pada kuartal I 2020 terbilang turun dari Rp699 miliar menjadi Rp259,6 miliar atau turun 62,8 persen, sedangkan perbedaan mengindikasikan penurunan 58,9 persen. Sedangkan, pada tahun 2015 sampai 2019 PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) mencantumkan kenaikan penjualan sebesar 14,09 persen dan laba komperhensif senilai 43,35 persen. (www.cnnindonesia.com, 2020). Kondisi ini menggambarkan perbandingan yang cukup signifikan antara tahun sebelum dan sesudah adanya Covid-19. Telihat bahwa PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) tidak menunjukkan laba yang persisten.

Sehingga dari fenomena tersebut, dapat dideskripsikan bahwa kinerja dari operasi perusahaan sangat berperan besar dalam mempertahankan laba setiap periodenya. Faktor seperti volatilitas penjualan, konsentrasi, volatilitas arus kas, *fee* audit, serta tingkat hutang dianggap memiliki pengaruh terhadap ketahanan laba perusahaan. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan, karena pada umumnya perusahaan yang berskala besar memiliki stabilitas yang lebih baik serta siklus operasi yang dapat diprediksi. Perusahaan dengan skala besar memiliki keyakinan yang tinggi untuk menjaga kualitas labanya karena dianggap mampu untuk menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dideskripsikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee* audit, tingkat utang serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap persistensi laba.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori Keagenan (Agency Theory)***

Teori Keagenan (Agency Theory) dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menggambarkan korelasi antara agen dan prinsipal. Dapat dikatakan bahwa agen adalah sebagai pihak manajemen yang mengurus dan prinsipal yaitu pemegang saham (shareholder) yang menyediakan sebagian dananya untuk dikelola oleh agen. Teori keagenan merupakan sejenis kontrak, dimana atau atau lebih orang (prinsipal) menyangkut orang lain (agen) untuk memberikan pelayanan atas nama prinsipal yang mengikutsertakan pengambilan keputusan prinsipal mengenai perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen diharapkan memiliki kepemilikan untuk meminimalisir konflik keagenan (benturan kepentingan) yang disebabkan oleh asimetri informasi. Selain itu, kepemilikan ini memotivasi manajemen agar bertindak sebagai prinsipal, guna mendorong manajemen untuk menaikkan kinerja perusahaan melalui capaian laba (Nuraeni, 2018).

### ***Teori Sinyal (Signaling Theory)***

Teori Sinyal menguraikan berkaitan dengan pemberian suatu informasi kepada pihak yang memerlukan terkait dengan suatu keadaan. Informasi adalah elemen penting yang digunakan pihak eksternal guna mengetahui suatu kondisi tertentu. Pemberian informasi dilakukan oleh manajemen perusahaan kepada shareholder untuk mengetahui kondisi perusahaan. Teori sinyal adalah cara manajemen dalam membedakan perusahaannya dengan perusahaan yang lain. Pensinyalan didefinisikan secara implisit menjelaskan mengapa seseorang dapat tertarik pada suatu hal. Hal tersebut dihadapkan pada keputusan investasi dibawah ketidakpastian, sebagai penafsiran sinyal (Spence, 1973). Manajemen perusahaan akan menyampaikan dua gambaran informasi dengan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*), hal ini terlihat dari informasi yang diterima oleh shareholder terlebih dahulu (Ross, 1977).

Menurut teori sinyal (*signalling theory*), manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi serta prospek pertumbuhan perusahaan melalui laporan keuangan. Didalam teori sinyal ini menunjukkan dorongan manajemen untuk menyerahkan informasi antara internal perusahaan dengan publik karena adanya asimetri informasi. Kesenjangan informasi dapat terbentuk karena manajemen perusahaan mempunyai informasi yang nyata mengenai status perusahaan, namun pemegang saham tidak mengetahuinya. Kemudian apabila manajemen perusahaan merilis informasi kepada publik maka informasi itu akan mendapat respon dari publik sebagai sinyal informasi yang dapat merubah kondisi perusahaan

### ***Pengembangan Hipotesis***

#### ***Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba***

Penjualan merupakan faktor penunjang dari kegiatan bisnis suatu entitas dan juga dapat dijadikan sumber utama untuk menghasilkan laba. Apabila suatu perusahaan memiliki banyak penjualan dan permintaan terhadap produk yang dipasarkan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Volatilitas penjualan menurut (Dechow & Dichev, 2002) adalah indikator penyaluran distribusi penjualan suatu perusahaan. Lingkungan operasi yang bersifat fluktuasi serta adanya dorongan yang tinggi dari penggunaan asumsi, membawa dampak kelalaian perhitungan yang besar sehingga mengakibatkan persistensi laba menjadi rendah. Terdapat penelitian sebelumnya yang menemukan hasil dari penelitian tentang volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Menurut (Fanani, 2010) menyatakan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara faktor volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba

#### ***Pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba***

Konsentrasi dimaknai dengan proporsi pangsa pasar yang didominasi oleh perusahaan yang berskala besar serta relatif terhadap pangsa pasar keseluruhan. Konsentrasi pasar adalah total dan skala penyebaran antara *demand* dan *supply* yang ada di pasar. Kemudian juga, berkaitan erat dengan persentase pangsa pasar yang didominasi oleh perusahaan terhadap seluruh pangsa pasar yang ada. Semakin kecil pangsa pasar setiap perusahaan maka semakin rendah tingkat konsentasi pasarnya, begitupun sebaliknya. Aktivitas penjualan didalam pangsa pasar berkaitan erat dengan laba. Apabila penjualan berjumlah besar serta perusahaan dapat menjaga volume penjualan maka akan menimbulkan pengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Lalu, apabila konsentrasi pasar perusahaan meningkat maka perusahaan berpeluang mendapatkan kedudukan kuat didalam arena persaingan sehingga perusahaan

berkesempatan untuk menjaga labanya (Fanani, 2010). Sejalan dengan penelitian (Nuraeni, 2018) yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar memiliki korelasi positif terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui proksi persistensi. Dari hasil penjas di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba.

#### ***Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba***

Arus kas adalah aliran masuk serta keluarnya kas beserta penggunaan kas perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Arus kas mempunyai kemampuan untuk menambahkan komparabilitas laporan kinerja bisnis. Selain informasi laba, arus kas merupakan alternatif informasi yang dapat digunakan investor. Alasan tingginya volatilitas arus kas adalah karena data aliran kas sekarang sulit digunakan sebagai ramalan siklus kas mendatang, yang menyebabkan durabilitas laba yang rendah. Selain itu, dengan menyesuaikan kekeliruan perkiraan yang lebih besar dan keberlanjutan pendapatan terlihat lebih rendah, volatilitas arus kas bisa digunakan untuk mengukur perubahan dalam lingkungan bisnis dan estimasi yang lebih besar serta deviasi estimasi (Dechow & Dichev, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh (Abousamak, 2018) bahwa arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba

#### ***Pengaruh Fee Audit terhadap Persistensi Laba***

Biaya audit atau juga disebut *fee* audit merupakan besaran yang diperoleh auditor dengan meninjau aspek-aspek misal risiko ketika penugasan, tingkat kesulitan pekerjaan berdasarkan jasa yang akan diberikan, kemampuan ahli yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pemeriksaan, dan pertimbangan profesional lainnya. Besarnya *fee* audit yang dikeluarkan dapat dindikasikan akan meningkatkan kinerja auditor ketika proses audit laporan keuangan. Peningkatan kinerja yang dilakukan auditor ini dapat bermanfaat untuk manajemen, karena manajemen perusahaan akan termotivasi untuk meminimalisasi praktik kecurangan yang nantinya akan berdampak pada laba. Apabila tidak terjadi kecurangan pada laporan keuangan, maka kualitas laba menjadi meningkat dan dapat menggambarkan laba yang persisten.

Laporan berisi opini yang diterbitkan oleh auditor independen adalah sarana bagi investor dalam melihat kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang baik akan memilih auditor yang dapat menjadi rekan untuk berkonsultasi ketika memeriksa laporan keuangan sehingga manajemen perusahaan tidak keluar dari jalur standar akuntansi yang berlaku umum. Selanjutnya, keberadaan auditor eksternal dengan sikap independen akan membuat manajemen perusahaan termotivasi guna memajukan prestasi, berupa pencapaian imbal hasil yang berkualitas tinggi atau persisten serta meminimalkan penerapan manajemen laba. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Fee* audit berpengaruh terhadap persistensi laba

#### ***Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba***

Utang dapat digunakan sebagai sumber dana bagi suatu perusahaan, ditujukan untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan, aliran tersebut diperoleh dari pihak eksternal yaitu kreditor. Dari hal tersebut membuat perusahaan menjadi berkembang serta didalam mengembangkan usahanya tersebut juga dapat memperoleh laba. Utang memiliki risiko dimana perusahaan juga dituntut untuk membayarkan bunga beserta kewajiban pada tenggat waktu yang telah ditentukan. Jika profil laba tidak cukup untuk membayar bunga, dan entitas tidak bisa mendistribusikan keuangan guna melunasi kewajibannya, hal ini menimbulkan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat

memberikan dorongan yang lebih kuat bagi manajemen perusahaan untuk mengendalikan pendapatan dengan langkah yang dapat ditoleransi. Dengan kinerja yang baik ini diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap dapat mengalokasikan dana dengan mudah, dan perusahaan semakin mudah dalam proses pengembalian pokok (Fanani, 2010). Penelitian lain juga dilakukan oleh (Ganitri Putri & Supadmi, 2016) menyebutkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi lab

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Sektor ini mempunyai peran yang besar pada perekonomian negara seiring dengan berkembang pesatnya kondisi ekonomi. Namun, kinerja sektor ini ditahun 2019 cukup tertekan seiring dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan serta laporan tahunannya secara berturut-turut dari periode 2015-2019.
2. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tidak *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan.
3. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan.
4. Mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan mengenai indeks penilaian yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

### ***Definisi Operasional dan Pengukuran***

1. Persistensi Laba

Persistensi sebagai tingkat kualitas laba berdasarkan pada anggapan bahwa laba berkelanjutan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Dalam bentuk yang paling sederhana, persistensi laba dihitung menggunakan laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata dari total aset perusahaan yang dibuat oleh (Sloan, 1996). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$Laba = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - Rata\ Total\ Aset}$$

2. Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah pergeseran kenaikan serta penurunan total penjualan pada satu periode ke periode lainnya Metode pengukuran volatilitas penjualan yaitu standar deviasi rata-rata penjualan dibagi dengan total aktiva. Data variabel volatilitas penjualan ini adalah data rata-rata selama waktu pengamatan (Dechow & Dichev, 2002). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$VP = \frac{\sigma(Penjualan_{jt})}{Total\ Aset_{jt}}$$

3. Konsentrasi Pasar

Metode pengukuran konsentrasi pasar dapat dihitung menggunakan satuan unit atau moneter. Kenaikan dalam suatu jumlah penjualan harus menjadi perhatian jumlah penjualan didalam industrinya. Adapun pengukuran yang dapat dijadikan sebagai

perhitungan dari konsentrasi pasar yakni menurut Menurut Jacobson & O'Callaghan (1996, hlm. 53) menjabarkan metode konsentrasi sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Penjualan}_i}{\text{Total Penjualan dalam industri}}$$

4. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas operasi adalah perbedaan yang nilai arus kas operasi disetiap periodenya. Dalam mengukur nilai volatilitas arus kas operasi dengan melalui nilai standar deviasi arus kas operasi perusahaan pertahun selanjutnya dibagi dengan total asset pertahunnya. Rumus volatilitas arus kas operasi yaitu sebagai berikut:

$$VAK = \frac{\sigma(CFO)_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}}$$

5. Fee Audit

Fee audit adalah salah satu aspek dari *professional fees*, sehingga jika diasumsikan *professional fees* dapat mewakili besarnya fee audit pada suatu perusahaan (Hazmi, 2013). Pengukuran ini digunakan sebab seluruh perusahaan dalam mengungkapkan biaya audit melalui *professional fees* yang tertera dibeban administrasi dan umum.

6. Tingkat Utang

Tingkat utang dihitung dengan rasio total utang (*debt ratio*), dimana jika rasio yang dihasilkan rendah maka berdampak baik bagi perusahaan karena dalam zona terjamin bagi kreditor saat terjadi likuidasi. *Debt ratio* dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

7. Ukuran Perusahaan

Pengukuran besar dan kecil bentuk perusahaan biasanya dapat terlihat dari jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aktiva yang dimiliki maka semakin besar juga ukuran perusahaan dan begitupun sebaliknya, semakin kecil aktiva perusahaan disimpulkan skala perusahaan tersebut tergolong kecil. Skala besarnya perusahaan menurut (Jogiyanto, 2010) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asets})$$

**Model Penelitian**

Model yang dipakai guna menguji hipotesis yakni sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 VP + \beta_2 KP + \beta_3 VAK + \beta_4 FEE + \beta_5 TU + \beta_6 SIZE + \varepsilon$$

dimana:

- PL = Persistensi Laba
- $\alpha$  = Konstanta
- VP = Volatilitas Penjualan
- KP = Konsentrasi Pasar
- VAK = Volatilitas Arus Kas
- FEE = Fee Audit
- TU = Tingkat Utang
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- $\beta_1, - \beta_6$  = Koefisien Regresi
- $\varepsilon$  = error atau kesalahan residual



## HASIL DAN PEMBAHASAN

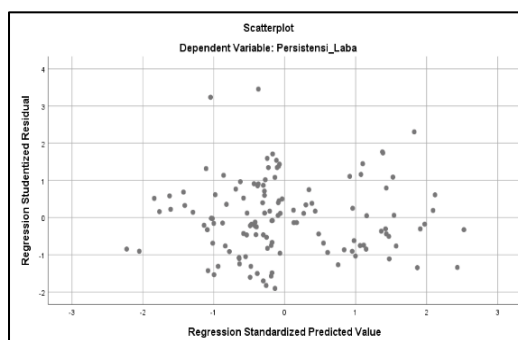
### *Analisis Data*

Dalam Penelitian ini, data yang digunakan merupakan perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Dari keseluruhan data tersebut, setelah diseleksi menggunakan beberapa kriteria, hanya 125 perusahaan yang dianggap layak untuk dianalisis.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Karena memiliki nilai Asymp.Sig. (2-tailed) untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05=5%.

Penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas guna melihat ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen. Pada saat mendapati ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat terlihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menjelaskan tidak ada variabel independen yang menunjukkan nilai tolerance kurang dari 0,10 yang artinya tidak ditemukan hubungan antar variabel independen yang angkanya lebih dari 95%. Selanjutnya hasil kalkulasi dari VIF membuktikan hal serupa yaitu tidak ada satupun variabel independen yang mempunyai hasil VIF lebih dari 10. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukannya multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi penelitian ini.

Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik scatterplot, yang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik *scatterplot*

Jika dilihat dari grafik *scatterplot*, titik-titik menunjukkan penyebaran secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga layak digunakan untuk menerka persistensi laba sesuai dengan faktor-faktor penentunya, seperti volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, fee audit, dan tingkat utang serta diperkuat oleh variabel pengendali yaitu ukuran perusahaan.

### *Uji Hipotesis*

#### *Uji Koefisien Determinasi*

Uji koefisien determinasi berguna untuk meperkirakan seberapa besar kemungkinan variabel bebas dalam memperjelas variabel terikat. Berikut merupakan hasil dari uji koefisien determinasi.

Tabel 1. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519	.270	0.233	0.07664

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), dapat disimpulkan bahwa nilai dari *Adjusted R Square* pada model penelitian ini yakni 0.233. Hal ini menunjukkan 23,3% variabel persistensi laba bisa dideskripsikan oleh kelima variabel bebas volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee* audit, dan tingkat utang serta variabel pengendali yaitu ukuran perusahaan.

### Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan atau uji statistik f, dilakukan untuk untuk memahami apakah variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelayakan model yang dihasilkan ketika uji model kelayakan 5% digunakan. Hasil uji signifikansi simultan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Simultan

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.256	6	.043	7.263	.000
Residual	.693	118	.006		
Total	.949	124			

Dari Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) didapatkan nilai F hitung sebesar 7,263 dan memiliki probabilitas sebesar 0,000, dikarenakan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa untuk memprediksi persistensi laba dapat menggunakan model regresi ini atau juga dapat dinyatakan bahwa volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee* audit, dan tingkat utang secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba.

### Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji signifikansi parameter individual atau uji statistik t, dilakukan untuk mengetahui bahwa volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee* audit, serta tingkat utang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Uji t ini diselesaikan dengan melihat taraf signifikansi (taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05), dan dapat disimpulkan bahwa variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil dari uji signifikansi parameter individual adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		3.685	.000
Volatilitas Penjualan	-.135	-1.157	.250

Konsentrasi Pasar	.670	5.051	.000
Volatilitas Arus Kas	.245	2.610	.010
Fee Audit	-.355	-2.744	.007
Tingkat Utang	-.190	-1.674	.097
Ukuran Perusahaan	-.258	-2.654	.009

Berdasarkan tabel 3, Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T) diatas, volatilitas penjualan mempunyai t hitung sebesar -1,157 sedangkan t tabel sebesar -1,65776, maka -t hitung < -t tabel maka H1 ditolak. Selanjutnya, jika dilihat dari nilai signifikansinya, variabel volatilitas penjualan memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,250 (0,250 > 0,05). Oleh karena itu volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Konsentrasi pasar memiliki t hitung sebesar 5,051 sedangkan t tabel sebesar 1,65776, maka t hitung > t tabel maka H2 diterima. Kemudian, jika dilihat dari nilai signifikansinya, variabel konsentrasi pasar memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas memiliki t hitung sebesar 2,610 sedangkan t tabel sebesar 1,65776, maka t hitung > t tabel maka H3 diterima. Kemudian, jika dilihat dari nilai signifikansinya, variabel volatilitas arus kas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,010 yang artinya lebih kecil dari 0,05 (0,010 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Fee audit memiliki t hitung sebesar -2,744 sedangkan t tabel sebesar -1,65776, maka -t hitung > -t tabel maka H4 diterima. Kemudian, jika dilihat dari nilai signifikansinya, variabel fee audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang artinya lebih kecil dari 0,05 (0,007 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa fee audit berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba.

Tingkat utang memiliki t hitung sebesar -1,674 sedangkan -t tabel sebesar -1,65776, maka t hitung > t tabel maka H5 ditolak. Kemudian, jika dilihat dari nilai signifikansinya, variabel tingkat utang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,097 yang artinya lebih besar dari 0,05 (0,097 > 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Uji hipotesis terhadap persistensi laba, menggunakan analisis regresi linear berganda guna mengukur pengaruh dari variabel dependen yaitu Persistensi Laba dengan variabel independen yaitu volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, fee audit, dan tingkat utang serta variabel pengendali yaitu ukuran perusahaan.

Hasil pengujian regresi linear berganda yang telah dianalisis adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		3.685	.000
Volatilitas Penjualan	-.135	-1.157	.250
Konsentrasi Pasar	.670	5.051	.000
Volatilitas Arus Kas	.245	2.610	.010

Fee Audit	-.355	-2.744	.007
Tingkat Utang	-.190	-1.674	.097
Ukuran Perusahaan	-.258	-2.654	.009

Berdasarkan tabel diatas, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$PL = 1,344-0,192VP+0,638KP+0,279VAK -0,211FEE-0,113TU -0,032SIZE$$

### ***Pembahasan Hasil Penelitian***

#### ***Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba***

Berdasarkan perhitungan dan uji yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel volatilitas penjualan menunjukkan hasil analisis bahwa (sig.) t sebesar 0,250 dimana lebih besar dibandingkan  $\alpha$  ( $0,250 > 0,05$ ), artinya volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Volatilitas yang tinggi menggambarkan terjadi kesalahan perkiraan pada penjualan sehingga mempengaruhi persistensi labanya. Perubahan angka penjualan setiap periodenya rendah maka lebih mudah untuk mengartikan aliran kas masa mendatang. Namun apabila angka penjualan terjadi fluktuasi, tidak akan memberikan dampak pada persistensi laba.

Penjualan merupakan kegiatan operasi dalam perusahaan untuk memperoleh laba. Tinggi atau rendahnya penjualan dapat menggambarkan kemampuan manajemen didalam menawarkan dan menjual produk atau jasa. Pada umumnya investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki penjualan yang stabil atau mempunyai volatilitas penjualan yang rendah. Menurut teori sinyal, informasi yang terdapat pada variabel volatilitas penjualan dapat mencerminkan kenaikan atau penurunan nilai penjualan di setiap periode. Informasi ini berguna sebagai acuan bagi pihak yang berkepentingan membuat keputusan. Apabila penjualan perusahaan sangat fluktuatif maka laba yang dihasilkan akan memiliki persistensi yang rendah, sehingga informasi yang disampaikan akan diartikan sebagai sinyal buruk (*bad news*). Sedangkan jika volatilitas penjualan perusahaan rendah maka laba yang dihasilkan akan sangat persisten, sehingga pesan yang disampaikan akan dimaknai sebagai sinyal yang baik (*good news*).

Perubahan naik atau turunnya perolehan penjualan disetiap periode, tidak secara langsung dapat mempengaruhi persistensi laba. Faktor yang mempengaruhi perubahan nilai jual tersebut adalah kondisi ekonomi global yang mengalami perubahan yang disebabkan karena perang dagang antara China dan Amerika Serikat sehingga memberikan tekanan langsung pada volume perdagangan dunia. Selain karena dampak perang dagang, pertumbuhan Indonesia sepanjang tahun pertama 2019 masih tertahan karena adanya pemilihan umum legislatif dan pemilihan presiden. Hal tersebut menyebabkan tensi politik sempat meninggi membuat kalangan usaha bersikap “*wait and see*”. Kemudian selain faktor dari makroekonomi, perubahan volume penjualan dapat disebabkan karena Kebutuhan hunian terus bertambah seiring peningkatan jumlah penduduk. Di sisi lain, pasokannya terbatas. Kalaupun ada, lokasi dan harganya sulit terjangkau kalangan ekonomi menengah bawah karena ketersediaan lahan perkotaan yang semakin terbatas dan mahal.

Seperti halnya pada PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) dan PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP) yang memiliki volatilitas penjualan tinggi dengan persistensi laba yang rendah. Kedua perusahaan tersebut memiliki volatilitas penjualan sebesar 0,04446 (APLN), dan 0,06923 (PUDP) yang tergolong tinggi karena melebihi nilai rata-rata untuk volatilitas penjualan pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,03722. Penyebab volatilitas penjualan ini tinggi ini disebabkan oleh penurunan penjualan terjadi di segmen produk apartemen, rumah tinggal, kios, rumah kantor dan perkantoran. Kemudian, kedua perusahaan ini memiliki persistensi laba sebesar 0,03139 (APLN) dan 0,02997 (PUDP) yang artinya nilai tersebut tergolong kedalam perusahaan yang memiliki persistensi laba yang rendah karena

kurang dari rata-rata persistensi laba pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,06015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2014) dan Saptiani (2020) bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Fanani (2010) yang memberikan bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena sulitnya memprediksi persistensi laba dari volatilitas penjualan yang tinggi, karena timbulnya gangguan dari laba yang dihasilkan. Dari penjelasan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah persistensi laba akan mengikuti pola dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Kemudian hasil penelitian lain menurut Sulastri (2014) dan Indra (2014) yang menyatakan bahwa faktor volatilitas penjualan ini mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba, karena tingginya volatilitas penjualan disebabkan oleh fluktuasi penjualan perusahaan yang tinggi pula, sehingga perusahaan tidak mampu menafsirkan laba dimasa yang akan datang.

### ***Pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba***

Berdasarkan perhitungan dan uji yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel konsentrasi pasar menunjukkan hasil analisis bahwa (sig.) t sebesar 0,000 dimana lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), artinya konsentrasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar konsentrasi pasar, semakin besar pula persistensi labanya. Konsentrasi pasar yang tinggi terjadi apabila perusahaan sudah dapat menguasai sebagian besar pangsa pasar. Selain itu, apabila pangsa pasar tinggi maka perusahaan akan berpeluang juga memiliki posisi kuat. Semakin besar penjualan suatu perusahaan serta mampu untuk mempertahankan penjualannya maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dapat memberikan sinyal atas keberlangsungan masa depan perusahaan yang menguntungkan melalui keberlanjutan laba.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, terdapat dua perusahaan yang memiliki tingkat konsentrasi pasar yang tinggi dengan laba yang stabil, yaitu PT Jaya Konstruksi Manggala Putra Tbk (JKON) dan PT Pakuwon Jati Tbk (PWON). Kedua perusahaan ini dapat meningkatkan serta mempertahankan penjualannya dan mampu menghasilkan laba yang stabil dikarenakan memiliki pangsa pasar yang tinggi serta posisi kuat dibandingkan dengan para kompetitornya. Kedua perusahaan tersebut memiliki konsentrasi pasar sebesar 0,07753 (JKON) dan 0,09323 (PWON) yang artinya nilai tersebut tergolong tinggi karena melebihi rata-rata konsentrasi pasar pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,04000. Penyebab konsentrasi pasar ini tinggi ini disebabkan karena kedua perusahaan tersebut memiliki banyak segmen usaha seperti *real estate*, persewaan pusat perbelanjaan, perkantoran, serta apartemen. Sehingga dimungkinkan kedua perusahaan tersebut dapat menguasai pangsa pasar dibandingkan kompetitor lainnya. Kemudian, perusahaan memiliki proyek-proyek yang sangat berhasil diminati oleh konsumen, contohnya pada PWON memiliki apartemen serta pusat perbelanjaan Kota Kasablanka, Blok M Plaza, Gandaria City Jakarta serta Tunjungan Plaza, Pakuwon Mall, Eastcoast Center di Surabaya. Sedangkan, JKON memiliki proyek besar seperti pembangunan ruas jalan tol Bintaro Jaya Exchange Mall 2, serta proyek infrastruktur pembangunan jalan, trotoar, bendungan, hingga gedung sekolah dan rumah susun. Kedua perusahaan ini memiliki persistensi laba sebesar 0,07477 (JKON) dan 0,09966 (PWON) yang artinya nilai tersebut tergolong kedalam perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi karena melebihi rata-rata persistensi laba yang dimiliki sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,06015. Penyebab persistensi laba ini tinggi karena meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan setiap periodenya.

Karena perusahaan menerapkan metode *recurring revenue* (pendapatan berulang) seperti, penyewaan retail dipusat perbelanjaan serta penyewaan peralatan.

Hasil penelitian ini konsisten sesuai dengan penelitian menurut Mahendra (2020) dan Nuraeni (2018) yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Berarti apabila konsentrasi pasar yang dimiliki semakin tinggi, maka akan meningkatkan juga perolehan laba yang persisten. Lalu, penelitian ini juga mendukung dari penelitian Fanani (2008) yang menyatakan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan berbasis akuntansi yang dihitung dengan persistensi laba, dan prediktabilitas.

### ***Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba***

Berdasarkan perhitungan dan uji yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel volatilitas arus kas menunjukkan hasil analisis bahwa (sig.)  $t$  sebesar 0,010 dimana lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  ( $0,010 < 0,05$ ), artinya volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Maka hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Variabel volatilitas arus kas dapat memberikan sinyal baik atau buruk yang akan mempengaruhi laba, hal ini dapat dilihat dari kondisi arus kas masuk dan arus kas keluar dari operasi pada setiap periodenya. Jika nilai arus kas berubah dalam waktu singkat, ini menunjukkan adanya kesalahan dalam pencatatan. Informasi ini mengirimkan sinyal yang buruk karena arus kas operasi tidak mencerminkan situasi sebenarnya. Kemudian, hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan pendapatan perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa fluktuasi arus kas yang terbilang cukup tinggi tidak membuat perusahaan menghasilkan persistensi laba yang rendah. namun sebaliknya membuat persistensi laba menjadi meningkat signifikan. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas arus kas yang tinggi dengan laba yang stabil, yaitu PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BEST), PT Duta Pertiwi Tbk (DUTI), PT Jaya Konstruksi Manggala Putra Tbk (JKON), PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK), dan PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI). Kelima perusahaan tersebut memiliki volatilitas arus kas sebesar 0,06197 (BEST), 0,05927 (DUTI), 0,07192 (JKON), 0,19677 (LPCK), dan 0,05665 (MKPI) yang artinya nilai tersebut tergolong tinggi karena melebihi rata-rata volatilitas arus kas pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,04180. Penyebab volatilitas arus kas ini tinggi ini disebabkan oleh proyek yang sedang dikerjakan oleh perusahaan tersebut pada beberapa tahun yang menyebabkan arus kas operasi menjadi menurun, dikarenakan harus membayar kontraktor dan pihak ketiga dalam pengerjaan proyek. Sedangkan untuk peningkatan arus kas terjadi ketika proyek yang dilaksanakan telah selesai dan dapat beroperasi sehingga arus kas yang berasal dari pendapatan pelanggan membuat arus kas operasi menjadi bertambah. Kemudian, kelima perusahaan ini memiliki persistensi laba sebesar 0,06725 (BEST), 0,09785 (DUTI), 0,07477 (JKON), 0,09650 (LPCK), 0,14546 (MKPI) yang artinya nilai tersebut tergolong kedalam perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi karena melebihi rata-rata persistensi laba pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,06015. Penyebab persistensi laba ini tinggi karena manajemen perusahaan mampu mengelola aktivitas masuk dan aktivitas keluar dengan baik. Seperti halnya pada aktivitas masuk berasal dari penjualan barang dan jasa. Lalu, aktivitas keluar biasanya berasal dari pembayaran beban gaji karyawan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Sloan (1996), Dechow & Dichev (2002), dan Fanani (2010) volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, artinya semakin tinggi volatilitas arus kas maka semakin rendah keberlanjutan laba. Tingginya volatilitas mengindikasikan persistensi laba yang lebih rendah, yang menyebabkan arus kas untuk masa yang akan datang semakin sulit diprediksi karena informasi arus kas yang diterima saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian menurut

Aprilia (2020) yang menyakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga tinggi volatilitas arus kas tidak memberikan pengaruh secara berarti terhadap persistensi laba.

### ***Pengaruh Fee Audit terhadap Persistensi Laba***

Berdasarkan perhitungan dan uji yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel *fee* audit menunjukkan hasil analisis bahwa (sig.)  $t$  sebesar 0,007 dimana lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  ( $0,007 < 0,05$ ), artinya *fee* audit berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Maka hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Memberikan biaya audit dalam jumlah besar dapat meningkatkan akurasi auditor dalam proses audit dan menyediakan dana untuk melakukan prosedur audit yang lebih luas. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan melaporkan pendapatan yang berkelanjutan dan menghilangkan kecurangan di perusahaan. Kemudian perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Tingginya *fee* audit dapat menyebabkan persistensi laba menjadi semakin rendah. Hal ini dikarenakan jika semakin tinggi *fee* audit, membuat pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dilakukan dengan prosedur yang baik dan menyeluruh. Oleh sebab itu, *fee* audit yang tinggi dapat meminimalisasi tindak kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, yang dibuat oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), menjelaskan bahwa semaik rendahnya pemberian imbalan jasa atas audit laporan keuangan, akan berdampak pada timbulnya ancaman berupa ketidakpatuhan auditor terhadap kode etik profesi Akuntan Publik, hal ini dapat dicegah dengan pemberian imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang cukup memadai guna terlaksananya prosedur audit yang baik. Namun, pada penerapannya *fee* audit yang besar juga bukan menjadi acuan Akuntan Publik tersebut meningkatkan ketelitian dalam proses pemeriksaan, melainkan itu sudah menjadi sebuah kewajiban bagi Akuntan Publik dalam melangsungkan pemeriksaan sesuai dengan kode etik profesinya.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, terdapat tiga perusahaan yang memiliki tingkat *fee* audit yang tinggi dengan laba yang fluktuatif, yaitu PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BKSL), PT Intiland Development Tbk (DILD), dan PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA). Ketiga perusahaan tersebut memiliki *fee* audit sebesar 24,53027 (BKSL), 23,73805 (DILD), dan 23,90014 (KIJA) yang artinya nilai tersebut tergolong tinggi karena melebihi rata-rata *fee* audit pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 22,86607. Penyebab *fee* audit ini tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, tingkat kompleksitas pekerjaan, ukuran perusahaan, ruang lingkup pekerjaan, dsb. Kemudian, ketiga perusahaan ini memiliki persistensi laba sebesar 0,02154 (BKSL), 0,02693 (DILD), dan 0,02237 (KIJA) yang artinya nilai tersebut tergolong kedalam perusahaan yang memiliki persistensi laba yang rendah karena lebih kecil dari rata-rata persistensi laba pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,06015. Penyebab persistensi laba ini tinggi karena komponen dari *professional fees* termasuk dalam kategori beban administrasi dan umum. Apabila *professional fees* besar, artinya beban juga akan bertambah sehingga mengakibatkan laba menjadi menurun.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2018) dan Mahendra (2020) yang menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *fee* yang dibayarkan kepada KAP maka persistensi laba akan semakin meningkat. Karena pemberian *fee* yang tinggi dapat meningkatkan ketelitian auditor serta dapat tersedia cukup dana untuk pengimplementasikan penelitian dan prosedur audit dengan ruang lingkup yang lebih luas,

tepat, dan akurat. Sehingga manajemen perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dengan melaporkan laba yang persisten.

### ***Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba***

Berdasarkan perhitungan dan uji yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel tingkat utang menunjukkan hasil analisis bahwa (sig.)  $t$  sebesar 0,097 dimana lebih besar dibandingkan  $\alpha$  ( $0,097 > 0,05$ ), artinya tingkat utang tidak signifikan terhadap persistensi laba. Maka hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak yang artinya tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba. Tingginya tingkat utang di suatu perusahaan mencerminkan tingginya penerbitan hutang (obligasi) perusahaan tersebut. Berdasarkan teori keagenan, penerbitan ini dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi karena terdapat kesenjangan informasi terkait tingginya harga saham baru oleh perusahaan yang tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penerbitan ini lebih diutamakan dibandingkan dengan penerbitan saham baru untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Perusahaan yang memilih hutang sebagai pendanaan eksternalnya diwajibkan untuk dapat meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan dipandang baik oleh kreditor, selain itu diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang berdampak pada berkembangnya perusahaan sehingga dapat membayar kembali hutang tersebut kepada kreditor.

Hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena dalam beberapa tahun terakhir, akibat depresiasi nilai tukar rupiah, kinerja perekonomian global melambat yang berdampak pada perekonomian Indonesia, terutama pendapatan ekspor, investasi, pendapatan nasional, dan daya beli masyarakat. Selain itu, sektor industri *property* dan *real estate* dianggap sangat sensitif terhadap kejatuhan rupiah karena bahan bangunan yang digunakan untuk konstruksi masih diimpor. Hal tersebut menyebabkan melonjaknya harga *real estate* yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, terdapat empat perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi serta memiliki laba yang fluktuatif, yaitu PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), PT Intiland Development Tbk (DILD), PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA), dan PT Moderland Realty Tbk (MDLN). Keempat perusahaan tersebut memiliki tingkat utang sebesar 0,59927 (APLN), 0,53588 (DILD), 0,48174 (KIJA), dan 0,53837 (MDLN) yang artinya nilai tersebut tergolong tinggi karena melebihi rata-rata tingkat utang pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,43523. Penyebab tingkat utang ini tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, penerbitan obligasi yang memiliki jatuh tempo jangka panjang, naiknya pinjaman bank, serta meningkatnya utang sewa. Kemudian, keempat perusahaan ini memiliki persistensi laba sebesar 0,03139 (APLN), 0,02693 (DILD), 0,02237 (KIJA), dan 0,03728 (MDLN) yang artinya nilai tersebut tergolong kedalam perusahaan yang memiliki persistensi laba yang rendah karena lebih kecil dari rata-rata persistensi laba pada sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,06015. Penyebab persistensi laba ini rendah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu rugi akibat selisih kurs serta perusahaan mengalami penurunan penjualan disegmen bisnis. Namun, tidak berhubungan secara langsung dengan naik atau turunnya tingkat utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Suwandika (2013), Nyoman dkk (2019), dan (Mariski et al., 2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba. Sedangkan menurut Fanani (2010), Nuraeni (2018), dan Mahendra (2020) hasil penelitian ini bertentangan, mereka menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Perusahaan cenderung akan berusaha untuk mempertahankan hasil yang baik dimata pihak eksternal salah satunya dengan cara meningkatkan persistensi laba. Dengan hasil yang baik diharapkan kreditor tetap



memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, kemudahan dalam mengamankan dana, dan kemudahan perusahaan dalam melakukan pembayaran.

### SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee* audit, dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini merupakan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan lima tahun dari 2015 hingga 2019. Peneliti memilih metode *purposive sampling* yang digunakan untuk pengambilan sampel data penelitian. Terdapat 25 perusahaan dengan total sampel 125 yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dikarenakan pada saat pengolahan data terdapat masalah normalitas maka dilakukan transformasi data agar permasalahan normalitas dapat diselesaikan. Kemudian setelah dilakukan analisis data serta pengujian hipotesis, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut disebabkan karena variabel volatilitas penjualan menunjukkan hasil lebih dari 0,05 yakni 0,250 ( $0,250 > 0,05$ ); (2) Konsentrasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut disebabkan karena variabel konsentrasi pasar menunjukkan hasil kurang dari 0,05 yakni 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ); (3) Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut disebabkan karena variabel volatilitas arus kas menunjukkan hasil kurang dari 0,05 yakni 0,010 ( $0,010 < 0,05$ ); (4) *Fee* audit berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal tersebut disebabkan karena variabel *fee* audit menunjukkan hasil kurang dari 0,05 yakni 0,007 ( $0,007 > 0,05$ ); (5) Tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut disebabkan karena tingkat utang menunjukkan hasil lebih dari 0,05 yakni 0,097 ( $0,097 > 0,05$ ).

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti di masa yang akan datang, antara lain: (1) Ketidaklengkapan informasi pada laporan tahunan dan laporan keuangan membuat pengumpulan data penelitian menjadi lebih sedikit; (2) Data yang digunakan hanya bersumber dari data sekunder, sehingga informasi mengenai variabel penelitian terbatas pada publikasi laporan perusahaan; (3) Penelitian menggunakan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi.

Berdasarkan keterbatasan yang dalam penelitian ini, sehingga terdapat beberapa saran yang bisa diberikan, diantaranya sebagai berikut. Penelitian selanjutnya : (a) Memilih sektor selain dari sub sektor *property* dan *real estate* sebagai objek penelitian, seperti halnya pada seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan kualitas dari penelitian; (b) Menambahkan tahun penelitian antara 5 sampai 10 tahun agar hasil penelitian lebih relevan dalam menentukan persistensi laba; (c) Memberikan variabel independen lain agar informasi yang dihasilkan lebih beragam dan memberikan informasi lebih lengkap mengenai variabel lain yang mempengaruhi persistensi laba, contohnya umur perusahaan, likuiditas, risiko lingkungan, *book-tax differences*, dan besaran akrual; (d) Menggunakan pembaharuan pada model penelitian seperti menggunakan variabel moderasi atau intervening. Bagi perusahaan, guna mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta memberikan informasi relevan dan reliabel kepada investor tentang perkembangan perusahaan, dan juga persistensi labanya dengan memperhatikan volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee* audit, dan tingkat utang. Bagi pihak eksternal, dapat mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya atau juga sebelumnya memberikan pinjaman dengan terlebih dahulu melihat persistensi laba beserta variabel pendukungnya. Sehingga tidak hanya

memperhatikan jumlah laba yang diperoleh perusahaan saja, namun mempertimbangkan aspek lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abousamak, A. (2018). *The effect of earning persistence and components of earning on the predictability of earning: Evidence from an emerging market*. 16(3), 405–420. <https://doi.org/10.1504/IJEER.2018.094382>
- Aprilia Dwi Saptiani, Z. F. (2020). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 12(2), 201–211.
- CNN Indonesia (2020). *Corona Buat Kinerja Sektor Properti Terpukul*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200515192225-92-503920/corona-buat-kinerja-sektor-properti-terpukul>
- CNN Indonesia (2020). *Akibat Wabah Covid-19, Penjualan Rumah Turun 80%*. <https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/market/20200416120212-19-152359/akibat-wabah-covid-19-penjualan-rumah-turun-80>
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *Accounting Review*, 77(SUPPL.), 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Fanani. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1).
- Ganitri Putri, A., & Supadmi, N. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 915–942.
- Gurusinga, J. J., & Pinem, D. B. (2016). Pengaruh Persistensi Laba Dan Leverage Terhadap Earning Response Coefficient. *Equity*, 19(1), 25. <https://doi.org/10.34209/equ.v19i1.473>
- Hazmi, M. Al. (2013). Pengaruh Struktur Governance Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 293–305.
- IAI. (2019). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- Indra, C. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi UNP*, 2.
- Jacobson, D. (1996). *Industrial Economics and Organization: A European Perspective*. McGraw-Hill Book Co Ltd.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Journal of Financial Economics* 3, 72(1), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jogiyanto. (2010). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Offset, Andi.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.15294/jda.v4i2.2172>
- Mahendra, M. E. dan I. M. S. S. (2020). Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan Konsentrasi Pasar Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(Desember), 179–193.
- Mariski, E., Susanto, L., & Ekonomi, F. (2020). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi*. 2, 1407–1414.
- Nuraeni, dkk R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 1(5 Maret 2018), 82–109.

- Nyoman, N., Arisandi, D., Bagus, I., & Astika, P. (2019). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Tingkat Utang , Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Pendahuluan Kondisi perekonomian global mengalami.* 26, 1854–1884.
- Penman, S. H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models for Use in Equity Valuation: A Response to Lundholm and O’Keefe (CAR, Summer 2001). *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 681–692. <https://doi.org/10.1506/dt0r-jneg-ql60-7cbp>
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Book Tax Gap Dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205–221. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.12>
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Sloan, R. G. (1996). *Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings ?* 71(3), 289–315.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. *E-Journal UNP*, 2(2), 1–29.
- Suwandika, I Made Andi. dan Ida Bagus Putra Astika. (2013). Keuangan . Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1.5, 196–214.
- Zaenal Fanani, Sri Ningsih, H. (2010). *Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor.* 1–32.